



KAJIAN MORFOLOGI PUSAT KOTA PURWOREJO

Zain Fatehatul Mahawani¹ dan Soegiono Soetomo²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: zain.fatehatul15@pwk.undip.ac.id

Abstrak: Pusat Kota Purworejo merupakan salah satu pusat kota yang masih menyimpan bentuk lamanya sebagai pusat kota Jawa. Perkembangan kota dan urbanisasi yang terjadi di pusat kota belum banyak merubah morfologi pusat kota, terlihat daristruktur kotanya yang terbentuk dari pola jalan, dan juga letak bangunan-bangunan kuno yang masih banyak berdiri di dalam pusat kota. Meskipun demikian, perkembangan yang terjadi tersebut berpotensi untuk mengubah artefak morfologi dan merusak warisan sejarah arsitektur kota. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik morfologi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, serta menentukan konsep pengembangan yang tepat untuk Pusat Kota Purworejo. Dari penelitian diketahui bahwa keutuhan pusat kota sebagai pusat kota Jawa yang terbangun pada masa penjajahan Belanda dan membentuk historic urban area merupakan karakteristik utama yang sekaligus juga menjadi kekuatan untuk pusat kota. Kekuatan tersebut yang menjadi dasar dalam penyusunan konsep dasar pengembangan pusat kota sebagai "Purworejo Heritage Area".

Kata kunci: Morfologi, pusat kota, elemen perancangan kota.

Abstract: Purworejo City Center is one city center that still has its original form as a Javanese city center. Urban development and urbanization occurred in the city center has not changed its morphology yet, as it's seen in its urban structure formed by the road pattern, and ancient buildings that have many stood in the area. However, the recent development has potential to change its morphology artifact and damage the architectural heritage as the Javanese city center. This research is conducted to comprehend the morphological characteristics of Purworejo City Center, identify the strengths and weaknesses, as well as to determine the proper basic concept for city center development. This research suggests that its characteristic as Javanese city center, which developed in colonialism era is the main characteristic that also became strength in the city center. That strength is suggested as the basis in the formulation of the basic concept for the city center development as "Purworejo Heritage Area".

Key words: Morphology, central urban, urban design elements.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan PDRB Kabupaten Purworejo berdasarkan tiga sektor primer, sekunder, dan tersier terlihat bahwa sektor tersier merupakan sektor yang mengalami pertumbuhan paling pesat dan merupakan penyumbang dengan proporsi terbesar untuk PDRB. Meskipun jika dijabarkan dalam sektor lebih rinci sektor pertanian masih merupakan penyumbang terbesar dalam PDRB Kabupaten Purworejo, namun terlihat bahwa sektor yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pertumbuhan sektor tersier yang pesat merupakan salah satu penanda terjadinya urbanisasi dimana kegiatan utama telah bergeser ke sektor tersier.

Pusat kota, sebagai pusat kegiatan di Ibukota Kabupaten Purworejo juga menunjukkan gejala urbanisasi dengan semakin berkembangnya sektor perdagangan dan jasa, semakin berkurangnya lahan pertanian, dan semakin padatnya permukiman. Urbanisasi yang terjadi pada suatu kawasan, akan menghasilkan ruang fisik kota arau perubahan pemanfaatan lahan yang menciptakan permasalahan tata ruang (Knox dalam Soetomo, 2013). Permasalahan utama dari urbanisasi adalah kemiskinan dan kerusakan lingkungan, sehingga ekonomi dan lingkungan menjadi aspek utama yang diperhatikan dalam suatu kota. Perkembangan yang condong pada arah pertumbuhan ekonomi merubah banyak artefak morfologi bagian kota tradisional hingga akhirnya banyak terubah oleh penetrasi fungsi komersial (Soetomo, 2013). Hal tersebut belum sepenuhnya terjadi di Pusat Kota Purworejo. Sudah terjadi perubahan pada kondisi fisik kota, namun sampai saat ini Pusat Kota Purworejo masih menyimpan bentuk aslinya termasuk beberapa bangunan bersejarah yang masih berdiri di dalamnya.

Agar perkembangan yang terjadi kedepannya tidak merusak morfologi Pusat Kota Purworejo, diperlukan perencanaan yang tepat. Untuk itu, perlu diketahui

terlebih dahulu karakteristik morfologi Pusat Kota Purworejo agar perencanaan yang disusun sesuai dengan kondisi yang ada. Penelitian ini dilakukan untuk melihat karakteristik morfologi Pusat Kota Purworejo, kemudian mengenali kekuatan dan kelemahannya, agar dapat disusun suatu konsep dasar yang tepat untuk pengembangan Pusat Kota Purworejo.

KAJIAN LITERATUR

Perkembangan Pusat Kota Jawa

Perkembangan pusat kota Jawa dibagi dalam empat masa yaitu masa prakolonial sampai abad 18, masa VOC sampai akhir abad ke 19, masa awal abad 20, dan masa setelah kemerdekaan (Damayanti dan Handinoto, 2005). Pusat kota pada masa prakolonial adalah ibukota kerajaan. Pada awal masa kedatangannya VOC tidak langsung mendirikan sebuah kota melainkan mendirikan benteng terlebih dahulu yang diletakkan di tepi sungai. Setelah kedudukannya kuat mereka mulai mendirikan *townhall* dan bangunan-bangunan lain termasuk rumah yatim piatu (*jongenweshuis*) yang mana kawasan tersebutlah yang nantinya berkembang menjadi pusat kota. Pada awal abad ke-20, terjadi perubahan sistim administratif pemerintahan kota menjadi sistim desentralisasi. Banyak bangunan dengan gaya arsitektur kolonial modern berdiri pada masa itu sebagai pusat pemerintahan baru. Setelah kemerdekaan sampai tahun 70-an bentuk pusat kota tidak mengalami perubahan yaitu sebagian besar masih di kawasan alun-alun dan sekitarnya. Perubahan hanya terjadi pada perubahan fungsi Kantor Residen dan kantor-kantor yang berbau kolonial. Baru setelah tahun 80-an terjadi perluasan di kota-kota di Indonesia termasuk Jawa yang dipacu oleh iklim ekonomi yang membaik.

Alun-alun

Alun-alun sudah ada sejak zaman prakolonial, yaitu sebagai bagian dari kompleks keraton pada masa kerajaan Majapahit sampai Mataram. Pada masa prakolonial Alun-alun berperan sebagai lambang berdirinya sistim kekuasaan raja

terhadap rakyatnya, tempat semua upacara keagamaan, tempat pertunjukan kekuasaan militeris yang bersifat profan (Santoso dalam Handinoto, 2010).

Pecinan

Pecinan selalu merupakan daerah paling bersifat kekotaan di kota Jawa dimana asas geometris tampak diterapkan di lingkungan pecinan, hampir tidak ada ruang hijau di dalamnya. Kepadatan penduduk pecinan yang tinggi menimbulkan pemikiran yang efisien dengan pola jalan yang grid. Jalan di daerah pecinan biasanya merupakan jalan perumahan yang hanya bisa dilalui kendaraan seperti pedati untuk dua arah, sedangkan Klenteng sering diletakkan di akhir jalan yang dapat dilihat siapapun. (Handinoto, 2010)

Ruko adalah bangunan khas pecinan selain Klenteng yang merupakan solusi untuk masalah kepadatan penduduk yang tinggi di kawasan tersebut. Bangunan ruko merupakan kombinasi dari kepadatan penduduk yang tinggi dan intensitas dari kegiatan ekonomi di Pecinan. Tidak hanya di Indonesia, ruko juga merupakan landmark di Pecinan kota-kota pantai asia tenggara dan juga di propinsi Guangdong dan Fujian. (Handinoto, 2010)

Urbanisasi, Modernisasi, dan Perubahan Morfologi Pusat Kota

Dengan merujuk pada pengertian kata *urban* atau kota urbanisasi adalah suatu proses perubahan kehidupan dan tempat bagi terwujudnya masyarakat dan bentuk perkotaan. Pengertian lain dari urbanisasi diungkapkan oleh Paulus Haryono (2007), beliau mengungkapkan bahwa ada dua pengertian urbanisasi yang pertama merujuk pada "suatu daerah yang semula memiliki kawasan dan masyarakat yang bersifat homogen berkembang dan berubah sedemikian rupa sehingga kawasan dan pola hidup masyarakatnya bersifat heterogen." Pengertian kedua dari urbanisasi adalah "proses terbentuknya ciri-ciri kota yang kompleks yang disebabkan karena perpindahan penduduk (migrasi) dari suatu daerah yang bersifat

Sedangkan pada masa kolonial, alun-alun menjadi lebih merakyat menjadi "*civic-space*" dan pada akhir masa kolonial berkembang menjadi "*plaza*" homogen (dapat desa atau kota kecil) menuju daerah yang lebih bersifat heterogen (kota)."

Proses urbanisasi dibagi dalam tiga bagian yang pertama adalah urbanisasi yang dimotori oleh faktor ekonomi yang mendorong perubahan pada segala aspek dari kependudukan, politik, budaya, sosial, teknologi, sumber daya lingkungan, dan hasil sejarah. Yang kedua adalah hasil dari perubahan tersebut dalam urbanisasi ke arah dalam (internal) kota yang menghasilkan produk fisik lingkungan, morfologi kota, interaksi sosial atau ekologi sosial, pemanfaatan lahan dan menciptakan kehidupan perkotaan dalam segala aspek. Sedangkan hasil keluar (eksternal) menciptakan *urban system* dalam lingkup regional baik fisik dan non fisik. Bagian ketiga adalah produk dan permasalahan yang dihasilkan dari proses urbanisasi (Knox dalam Soetomo, 2013).

Menurut Soetomo (2013) proses terbentuknya morfologi kota merupakan proses terbentuknya kehidupan kota. Proses urbanisasi yang menciptakan kehidupan heterogen di perkotaan tersebut kemudian juga mendatangkan beberapa permasalahan ruang fisik kota. Menurut Paul Knox (dalam Soetomo, 2013), produk urbanisasi menghasilkan ruang fisik kota atau perubahan pemanfaatan lahan yang menciptakan permasalahan dalam tata ruang kota. Perkembangan kota yang condong pada arah pertumbuhan ekonomi seperti pada negara industri kemudian merubah banyak artefak morfologi kota dan banyak merusak warisan sejarah arsitektur kota (Munggiarti dan Buchori, 2015). Morfologi bagian kota tradisional akhirnya banyak terubah oleh penetrasi fungsi komersial (Soetomo, 2013)

Elemen Perancangan Kota

Perancangan kota menurut Hamid Shirvani (1985) adalah bagian dari proses

perencanaan yang berhubungan dengan kualitas fisik lingkungan. Terdapat delapan elemen perancangan kota yang diungkapkan oleh Hamid Shirvani (1985) dalam bukunya *"The Urban Design Process"* yaitu:

Land use,

Guna lahan adalah salah satu elemen kunci urban desain karena merupakan bentuk panduan dua dimensi untuk pengembangan kota secara tiga dimensi (Shirvani, 1985). Dua masalah utama tata guna lahan pada masa lalu adalah kurangnya/ tidak adanya perbedaan penggunaan lahan dan kegagalan dalam mempertimbangkan faktor alam dan lingkungan. Dan ada satu faktor lagi yang perlu diperhatikan yaitu infrastruktur.

Bulding formand massing,

Hamid Shirvani (1985) menjelaskan bahwa panduan bentuk dan massa bangunan meliputi aturan tentang tinggi bangunan, ukuran bangunan, koefisien lantai bangunan, *coverage*, garis sempadan jalan, gaya, skala, material, tekstur, dan warna bangunan di suatu area perencanaan. Terdapat tiga isu utama terkait bentuk dan massa bangunan yang disintesis dari prinsip utama dan teknik perancangan kota yaitu: (1) skala kaitannya dengan *human vision*, sirkulasi, bangunan bertetangga, dan ukuran lingkungan, (2) ruang kota sebagai elemen utama dari perancangan kota dan merupakan unsur penting yang menegaskan bentuk kota, skala, *sense of enclosure*, dan tipe ruang kota, (3) massa kota yang meliputi bangunan, permukaan tanah, dan objek-objek ruang yang kemungkinan disusun untuk membentuk ruang kota dan pola aktivitas baik dalam skala besar maupun kecil (Spreiregen dalam Shirvani, 1985)

Circulation and parking,

Bentuk jalan di suatu kota/ kawasan akan mempengaruhi banyak hal termasuk penggunaan lahan, kepadatan, pola aktivitas, dan bentuk kota itu sendiri. Sementara elemen parkir menurut Hamid Shirvani (1985) memiliki dua dampak langsung terhadap lingkungan yaitu berpengaruh pada keberlangsungan

aktivitas komersial di pusat kota, dan dampak yang parah pada bentuk fisik dan material dalam kota. Ketika dalam suatu kota tidak memiliki manajemen parkir yang baik, maka wajah kota tersebut menjadi buruk oleh parkir liar yang tidak teratur, seperti yang terjadi sebagian besar kota di Indonesia.

Open space,

Yang dimaksud dengan *open space/* ruang terbuka menurut Hamid Shirvani (1985) adalah semua lahan terbuka hijau maupun non hijau, taman, dan ruang rekreasi, sepetak tanah kosong tidak termasuk ruang terbuka. Sedangkan Tibbalds (dalam Haryono, 2007) ruang publik yaitu semua jaringan perkotaan yang dapat diakses secara fisik oleh masyarakat yaitu termasuk jalan, taman, dan lapangan. Fungsi dari adanya ruang publik di ruang perkotaan yang pertama adalah dapat memberi karakter tersendiri bagi kota tersebut dan juga memiliki fungsi interaksi sosial, kegiatan ekonomi rakyat, dan tempat apresiasi budaya (Darmawan, 2009).

Kualitas dari suatu ruang terbuka publik dapat dinilai dari fungsi dan juga dari segi fisiknya. Berdasarkan fungsinya, suatu ruang terbuka harus dapat diakses oleh semua orang dari latar belakang yang berbeda, demokratis, dan merefleksikan budaya dan tradisi lokal (Carr dalam Darmawan, 2009). Sedangkan kriteria fisiknya adalah tersedianya jalur pedestrian yang jelas, dan integrasi dari transportasi umum (*Project for Public Space* dalam Darmawan, 2009)

Pedestrian ways,

Hamid Shirvani (1985) menuliskan bahwa pedestrian merupakan elemen penting dan bukan hanya berfungsi untuk memperindah kota. Menurutnya, sistem pejalan kaki yang baik akan mengurangi ketergantungan masyarakat pada kendaraan bermotor di pusat kota, sekaligus juga meningkatkan perjalanan, memperindah lingkungan dengan promosi '*human-scale system*', menciptakan banyak aktivitas perdagangan, dan meningkatkan kualitas udara

Activity support.

Dalam bukunya Hamid Shirvani (1985) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *activity support* atau aktivitas pendukung adalah semua penggunaan dan aktivitas yang memiliki peran dalam menguatkan ruang terbuka perkotaan, untuk menciptakan aktivitas dan ruang fisik yang saling melengkapi satu sama lain. Bagian paling penting dari pemrograman aktivitas pendukung adalah integrasi dan koordinasi dari pola aktivitas (Shirvani, 1985).

Signage.

Hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain penanda adalah keseimbangan antara mengontrol kekacauan dan memperindah tampilan dengan penyampaian informasi (Halprin dalam Shirvani, 1985). Hal yang perlu diperhatikan dalam merancang penanda adalah kecepatan lalu lintas dan jarak reaksi, jumlah kata, dan ukuran huruf.

Preservation

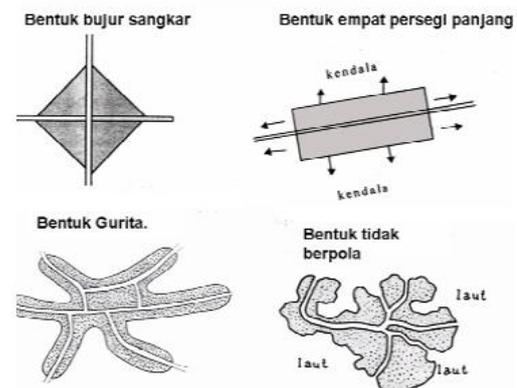
Bangunan dan kawasan bersejarah merupakan unsur positif dari kualitas perkotaan. Hal itu karena dengan adanya bangunan dan kawasan bersejarah di suatu kota akan menciptakan perbedaan wajah kawasan di suatu perkotaan dan membuat bentuk dan wajah kota tidak seragam dan membosankan (Attoe, 1992). Kota tua dipandang sebagai stuktur kota dari masa lalu yang direvitalisasi dan memberikan makna baru pada kota kontemporer. Saat ini preservasi/ pelestarian kota menjadi penting karena alasan makna sejarah, simbolisme, dan alasan keuntungan ekonomi yang didatangkannya (Kutut dkk, 2013)

Struktur dan Pola Ruang Kota

Menurut Yunus (2000) ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam menyoroti dinamika kehidupan kota terutama dalam hal yang berkaitan dengan penggunaan lahan atau struktur kotanya. Salah satu pendekatan dalam membahas mengenai struktur ruang kota adalah dengan pendekatan ekologis dan morfologikal Tinjauan morfologi menekankan pada bentuk-bentuk fisik

lingkungan kekotaan yang dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik seperti pada sistem jalan dan blok bangunan yang ada (Herbert dalam Yunus, 2000). Dalam bukunya Yunus (2000) menjelaskan bahwa ekspresi keruangan morfologi kota terdiri dari bentuk kompak dan bentuk tidak kompak. Bentuk kompak merupakan bentuk kota yang padat dimana kota dengan banyak fungsi terwadahi dalam satu pusat kota. Bentuk kompak terdiri dari:

- a. Bentuk Bujur Sangkar
- b. Bentuk empat persegi panjang
- c. Bentuk kipas
- d. Bentuk bulat
- e. Bentuk pita
- f. Bentuk gurita
- g. Bentuk tidak berpola



Sumber: Yunus, 2000

Gambar 1. Bentuk Kota Kompak

Teori Figure Ground

Analisis *figure/ ground* merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi tekstur dan pola tata ruang perkotaan (*urban fabric*) dan mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ ruang perkotaan (Mulyandari, 2011). Dalam sistem hubungan dalam tekstur *figure ground* dikenal dua kelompok elemen yaitu *solid* dan *void*. Analisis yang perlu diperhatikan tiga variabel yaitu tingkat keteraturan, keseimbangan, dan kepadatan massa antar bangunan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan positivistik. Penelitian kuantitatif mementingkan adanya variabel sebagai obyek penelitian dan juga memerlukan hipotesis dan pengujiannya untuk kemudian menentukan tahapan berikutnya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Sifat dari penelitian kuantitatif adalah desainnya yang terstruktur, baku, formal, dan dirancang sebelumnya. Jumlah sampel pada penelitian kuantitatif berjumlah besar dan teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi terstruktur, survey, dan eksperimen, dan analisis datanya bersifat deduktif yang dilakukan setelah pengumpulan data selesai dilakukan (Sarwono, 2006). Sedangkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk menggambarkan gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat populasi atau daerah tertentu (Sugiono, 2005). Sedangkan metode kuantitatif deskriptif adalah penelitian kuantitatif yang tujuannya adalah untuk menggambarkan keasaan gejala sosial apa adanya tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada (Bungin, 2010). Bungin (2010) juga menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan menjelaskan dan meringkas kondisi, situasi, atau variabel yang muncul pada obyek penelitian. Kemudian dalam melakukan analisis terhadap masalah dan potensi pusat kota yang merupakan salah satu temuan dari penelitian ini dan kemudian merumuskan dasar konsep, digunakan analisis SWOT.

HASIL PENELITIAN

Analisis Perkembangan dan Aspek Eksternal Purworejo

Purworejo merupakan daerah yang dulunya bernama Pagelen/ Dhang Gele/

Medhang Gele pada masa Kerajaan Medhang Kamulan yang merupakan kerajaan tertua di Jawa. Pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram, Pagelen merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Mataram. Dan pada masa itulah tanah Brengkelan yang merupakan cikal bakal Pusat Kota Purworejo dibuka untuk pertama kalinya oleh Raden Surodimejo atau Kyai Ageng Brengkel. Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755 sebagian besar wilayah Bagelen merupakan bagian dari Negara Agung Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sementara sebagian lainnya masuk Negara Agung Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada masa perang Diponegoro, tanah Bagelen merupakan daerah pertahanan sekaligus markas pasukan Diponegoro.

Pusat Kota Purworejo baru mulai terbentuk setelah berakhirnya Perang Diponegoro dan Belanda mengambil alih tanah Bagelen dari kedua kerajaan dengan tujuan untuk mempersempit daerah kekuasaan. Pemerintahan Kabupaten Purworejo pertama kali didirikan sebagai Kadipaten Brengkelan dan baru setelah diresmikan diganti namanya oleh bupati Raden Adipati Cokronagoro I menjadi Purworejo. Pada masa pemerintahan Bupati Cokronagoro I itulah dimulai pendirian pusat kota dengan menganut konsep kota mandala yaitu menyerupai tata kota kadipaten di Kerajaan Mataram. Dalam konsep tata kota kadipaten dari Kerajaan Mataram, sebuah kota terdiri dari beberapa komponen inti yaitu rumah bupati (kedaton), bangunan ibadah (masjid), alun-alun di depan pendopo, penjara, dan kantor-kantor lainnya, serta pasar. Selain oleh pemerintah kabupaten, pembangunan di Pusat Kota Purworejo juga banyak dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda karena selain sebagai pusat pemerintahan kabupaten, pusat kota pada masa itu juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan Belanda.

Susunan kota yang terbangun pada masa pendudukan Belanda masih dapat dilihat sekarang ini yaitu berupa pola jaringan jalan pusat kota yang grid,

bangunan-bangunan pemerintahan kabupaten (pendopo bupati) yang bergaya Jawa, Masjid Agung, serta bangunan-bangunan kolonial bergaya *Indische* dan *Gothic*. Pada perkembangannya, perkotaan Purworejo berkembang di persimpangan tiga jalur utama, dan memiliki aksesibilitas yang sangat baik. Ditambah dengan adanya kereta api dari Kutoarjo ke Purworejo yang secara otomatis membuat pusat kota semakin aksesibel. Tapi pada tahun 2009 pemerintah memutuskan untuk menutup jalur kereta Kutoarjo-Purworejo yang berarti memutus satu jalur masuk ke pusat kota.

Dilihat dari perkembangan ekonominya, kondisi perekonomian daerah maupun Perkotaan Purworejo menunjukkan gejala yang baik dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk dan hal tersebut mengindikasikan terjadinya pertumbuhan ekonomi di Purworejo. Demikian juga dengan sektor-sektor seperti pariwisata dan industri pengolahan hasil pertanian yang juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik.

Analisis Morfologi Pusat Kota dengan Delapan Elemen Perancangan Kota

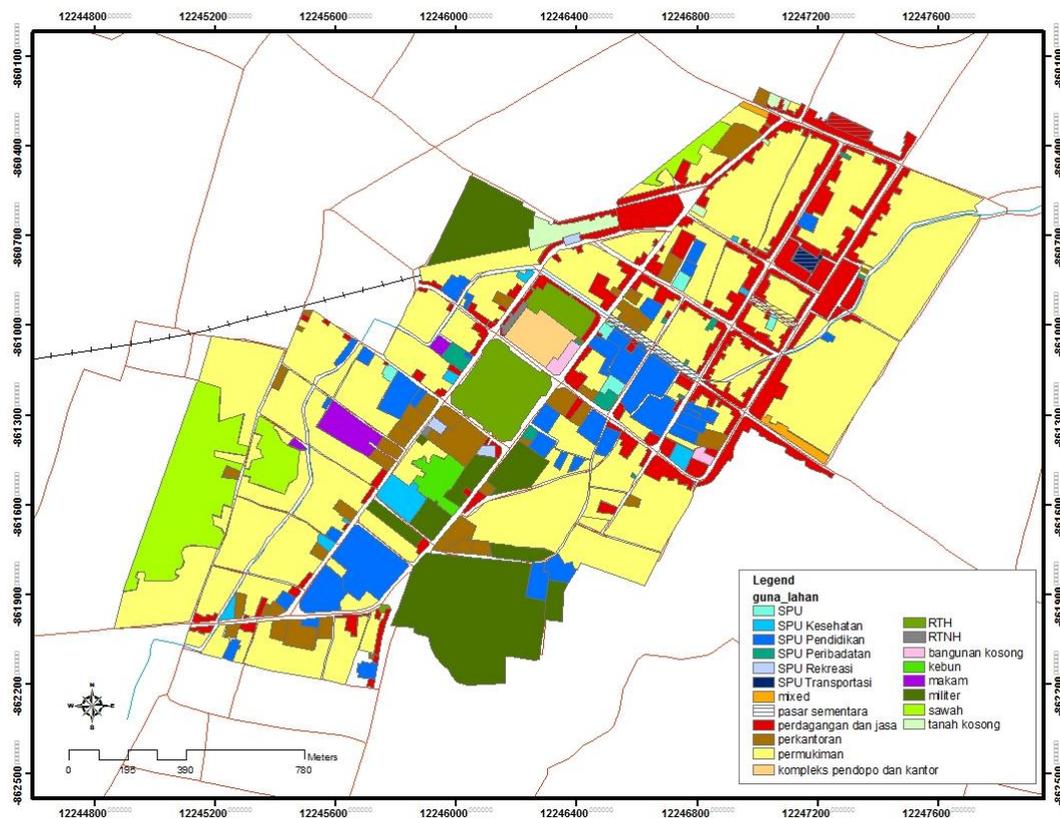
Tata Guna Lahan

Pusat Kota Purworejo memiliki tata guna lahan yang cenderung *mixed use* tapi

rencana pendirian bandara internasional di Kulonprogo berpotensi untuk meningkatkan aksesibilitas Pusat Kota Purworejo dan juga Kabupaten Purworejo pada umumnya. Sebenarnya pada masa penjajahan, pemerintah Belanda pernah membukajalur

memiliki batasan yang cukup jelas antara zona dengan fungsi utama perdagangan dan jasa dan zona dengan fungsi utama perkantoran dan SPU. Dari perkembangan yang diamati sejak tahun 1980 sampai dengan saat ini, diketahui bahwa tren perkembangan yang terjadi di pusat kota adalah dengan semakin bertambahnya fungsi perdagangan dan jasa yang semakin lama juga semakin banyak menyebar di zona perkantoran dan SPU.

Dari tata guna lahan yang terbentuk di pusat kota dapat dilihat berbagai fungsi sarana pelayanan umum yang tersebar di dalamnya. Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, pusat kota sudah mampu melayani daerah *hinterland*-nya baik dalam menyediakan fasilitas pendidikan, kesehatan, pemerintahan, perdagangan dan jasa, rekreasi dan lain-lain. Sehingga Pusat Kota Purworejo sudah memenuhi fungsinya sebagai pusat kota.



Sumber: Analisis penulis, 2015

Gambar 2. Peta Tata Guna Lahan Pusat Kota Purworejo

Sirkulasi dan Perparikaran

Jaringan jalan yang terbentuk di pusat kota adalah pola grid yang merupakan bentuk asli sejak awal berdirinya pusat kota dengan kelas jalan arteri, kolektor, lokal, dan lingkungan. Untuk melayani pergerakan di dalam pusat kota tersedia sarana transportasi umum berupa angkutan pedesaan. Volume kendaraan di pusat kota Purworejo belum begitu padat dan tidak terjadi kemacetan yang berarti di kedua zona. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aksesibilitas di pusat kota sudah cukup baik.

Pola jalan di dalam pusat kota mempengaruhi perkembangan guna lahan yang terjadi di pusat kota. Karena fungsi-fungsi utama yaitu perdagangan dan jasa serta perkantoran dan SPU berkembang di permukaan jalan mengikuti pola jalan utama di pusat kota. Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi kepadatan lalu lintas dan perkembangan kawasan Pusat Kota Purworejo sehingga kota yang terbentuk berbentuk persegi panjang mengikuti pola jalan utama. Kedepannya untuk mengontrol kepadatan lalu lintas agar tetap aman dan nyaman bagi

masyarakat perlu diadakan kontrol dan pengaturan lalu lintas di dalam pusat kota, terutama untuk lahan dengan fungsi sarana pelayanan dan perkantoran yang membutuhkan ketenangan, keamanan, dan kenyamanan.

Mengenai sistem parkir di sebagian besar kawasan pusat kota berlaku parkir *on street*. Sistem parkir tersebut di beberapa titik menimbulkan masalah lalu lintas karena jika tanpa pengaturan yang baik, sistem parkir *on street* mempersempit ruang jalan.

Bentuk dan Massa Bangunan

Di kedua zona di Pusat Kota Purworejo ditemukan banyak bangunan-bangunan kuno dengan beberapa langgam bangunan yang berbeda. Langgam bangunan bercorak Cina dapat dilihat pada kawasan pecinan di zona perdagangan dan jasa. Sementara langgam bangunan yang ditemukan di zona perkantoran dan SPU yaitu langgam Jawa, serta *Indische Architecture* dan *Gothic* yang merupakan khas bangunan kolonial.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Gambar 3. Langgam bangunan bercorak Cina di kawasan Pecinan (atas), dan bangunan berlanggam Jawa yaitu Pendopo Bupati (bawah)

Dari massa bangunannya, terlihat bahwa massa bangunan di zona perdagangan dan jasa lebih tinggi dengan KDB yang tinggi, GSB yang kecil Sementara bangunan-bangunan di zona perkantoran dan SPU memiliki KDB yang cenderung lebih kecil dengan GSB yang sebagian cukup lebar. Kondisi massa bangunan tersebut mencirikan aktivitas yang ada di dalam masing-masing zona dimana zona perdagangan dan jasa merupakan kawasan yang tumbuh dengan orientasi ekonomi untuk mendapat keuntungan maksimal sehingga pemanfaatan lahan yang merupakan salah satu modal juga dimaksimalkan. Sedangkan pada zona perkantoran dan SPU pengembangan lebih bertujuan untuk memenuhi fungsi administratif dan pelayanan serta lebih mempertimbangkan mengenai aspek estetika bangunan dan kawasan.

HASIL PENELITIAN

Analisis Perkembangan dan Aspek Eksternal Purworejo

Purworejo merupakan daerah yang dulunya bernama Pagelen/ Dhang Gele/ Medhang Gele pada masa Kerajaan Medhang Kamulan yang merupakan kerajaan tertua di Jawa. Pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram, Pagelen merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Mataram. Dan pada masa itulah tanah Brengkelan yang merupakan cikal bakal Pusat Kota Purworejo dibuka untuk pertama kalinya oleh Raden Surodimejo atau Kyai Ageng Brengkel. Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755 sebagian besar wilayah Bagelen merupakan bagian dari Negara Agung Kasunanan Surakarta Hadiningrat, sementara sebagian lainnya masuk negara agung Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Pada masa perang Diponegoro, tanah Bagelen merupakan daerah pertahanan sekaligus markas pasukan Diponegoro.

Pusat Kota Purworejo baru mulai terbentuk setelah usainya Perang Diponegoro dan Belanda mengambil alih tanah Bagelen dari kedua kerajaan dengan tujuan untuk mempersempit daerah kekuasaan. Pemerintahan Kabupaten Purworejo pertama kali didirikan sebagai Kadipaten Brengkelan dan baru setelah diresmikan diganti namanya oleh bupati Raden Adipati Cokronagoro I menjadi Purworejo. Pada masa pemerintahan Bupati Cokronagoro I itulah dimulai pendirian pusat kota dengan menganut konsep kota mandala yaitu menyerupai tata kota kadipaten di Kerajaan Mataram. Dalam konsep tata kota kadipaten dari Kerajaan Mataram, sebuah kota terdiri dari beberapa komponen inti yaitu rumah bupati (kedaton), bangunan ibadah (masjid), alun-alun di depan pendopo, penjara, dan kantor-kantor lainnya, serta pasar. Selain oleh pemerintah kabupaten, pembangunan di Pusat Kota Purworejo juga banyak dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda karena selain sebagai pusat pemerintahan kabupaten, pusat kota pada masa itu juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan Belanda.

Susunan kota yang terbangun pada masa pendudukan Belanda masih dapat dilihat sekarang ini yaitu berupa pola jaringan jalan pusat kota yang grid, bangunan-bangunan pemerintahan kabupaten (pendopo bupati)

yang bergaya Jawa, Masjid Agung, serta bangunan-bangunan kolonial bergaya *Indische* dan *Gothic*. Pada perkembangannya, perkotaan Purworejo berkembang di persimpangan tiga jalur utama, dan memiliki aksesibilitas yang sangat baik. Ditambah dengan adanya rencana pendirian bandara internasional di Kulonprogo berpotensi untuk meningkatkan aksesibilitas Pusat Kota Purworejo dan juga Kabupaten Purworejo pada umumnya. Sebenarnya pada masa penjajahan, pemerintah Belanda pernah membuka jalur kereta api dari Kutoarjo ke Purworejo yang secara otomatis membuat pusat kota semakin aksesibel. Tapi pada tahun 2009 pemerintah memutuskan untuk menutup jalur kereta Kutoarjo-Purworejo yang berarti memutus satu jalur masuk ke pusat kota.

Dilihat dari perkembangan ekonominya, kondisi perekonomian daerah maupun Perkotaan Purworejo menunjukkan gejala yang baik dengan laju pertumbuhan yang lebih tinggi dari laju pertumbuhan penduduk dan hal tersebut mengindikasikan terjadinya pertumbuhan ekonomi di Purworejo. Demikian juga dengan sektor-sektor seperti pariwisata dan industri pengolahan hasil

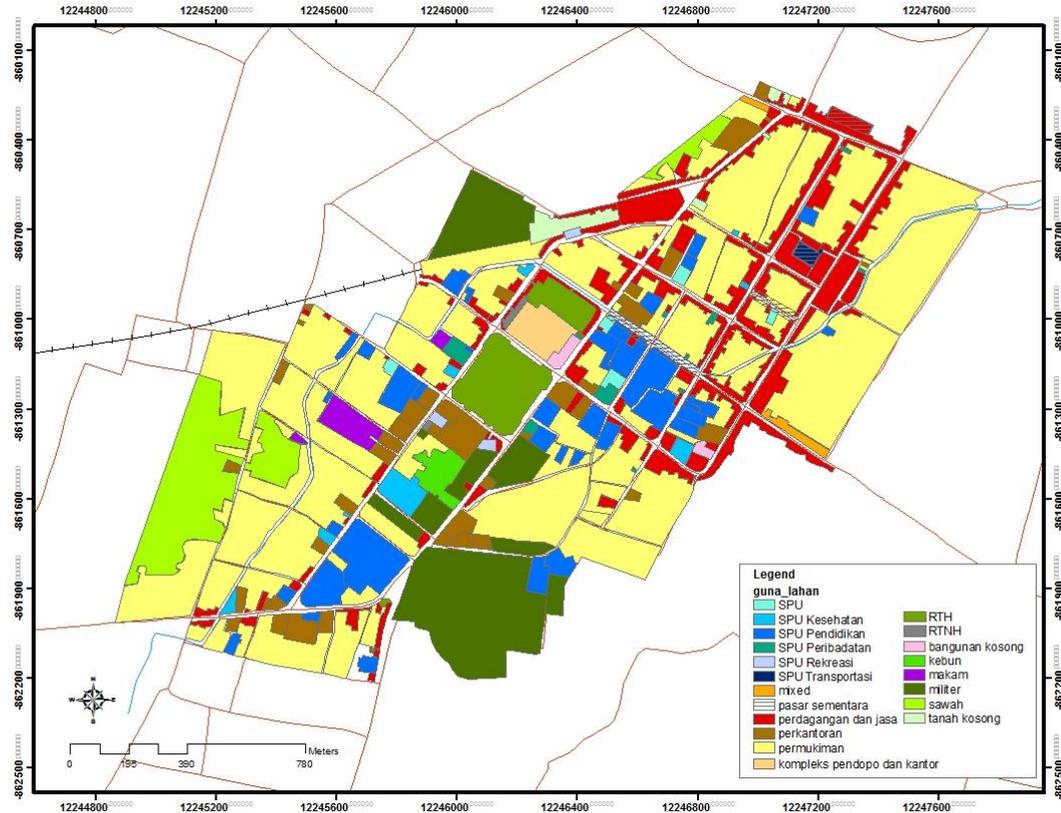
pertanian yang juga menunjukkan perkembangan yang cukup baik.

Analisis Morfologi Pusat Kota dengan Delapan Elemen Perancangan Kota

Tata Guna Lahan

Pusat Kota Purworejo memiliki tata guna lahan yang cenderung *mixed use* tapi memiliki batasan yang cukup jelas antara zona dengan fungsi utama perdagangan dan jasa dan zona dengan fungsi utama perkantoran dan SPU. Dari perkembangan yang diamati sejak tahun 1980 sampai dengan saat ini, diketahui bahwa tren perkembangan yang terjadi di pusat kota adalah dengan semakin bertambahnya fungsi perdagangan dan jasa yang semakin lama juga semakin banyak menyebar di zona perkantoran dan SPU.

Dari tata guna lahan yang terbentuk di pusat kota dapat dilihat berbagai fungsi sarana pelayanan umum yang tersebar di dalamnya. Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, pusat kota sudah mampu melayani daerah *hinterland*-nya baik dalam menyediakan fasilitas pendidikan, kesehatan, pemerintahan, perdagangan dan jasa, rekreasi dan lain-lain. Sehingga Pusat Kota Purworejo sudah memenuhi fungsinya sebagai pusat kota.



Sumber: Analisis penulis, 2015

Gambar 4. Peta Tata Guna Lahan Pusat Kota Purworejo

Sirkulasi dan Perparikiran

Pusat Kota Purworejo memiliki pola jaringan jalan grid yang merupakan bentuk asli sejak awal berdirinya pusat kota dengan kelas jalan arteri, kolektor, lokal, dan lingkungan. Untuk melayani pergerakan di dalam pusat kota tersedia sarana transportasi umum berupa angkutan pedesaan. Volume kendaraan di Pusat Kota Purworejo belum begitu padat dan tidak terjadi kemacetan yang berarti di kedua zona. Dengan kondisi demikian dapat dikatakan bahwa pusat kota memiliki aksesibilitas yang baik.

Pola jalan di dalam pusat kota mempengaruhi perkembangan guna lahan yang terjadi di pusat kota. Karena fungsi-fungsi utama yaitu perdagangan dan jasa serta perkantoran dan SPU berkembang di permukaan jalan mengikuti pola jalan utama di pusat kota. Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi kepadatan lalu lintas dan perkembangan kawasan Pusat Kota Purworejo

sehingga kota yang terbentuk berbentuk persegi panjang mengikuti pola jalan utama.

Mengenai sistem parkir di sebagian besar kawasan pusat kota berlaku parkir *on street*. Sistem parkir tersebut di beberapa titik menimbulkan masalah lalu lintas karena jika tanpa pengaturan yang baik, sistem parkir *on street* mempersempit ruang jalan.

Bentuk dan Massa Bangunan



Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Gambar 5. Langgam bangunan bercorak Cina di kawasan Pecinan (atas), dan bangunan berlanggam Jawa yaitu Pendopo Bupati (bawah)

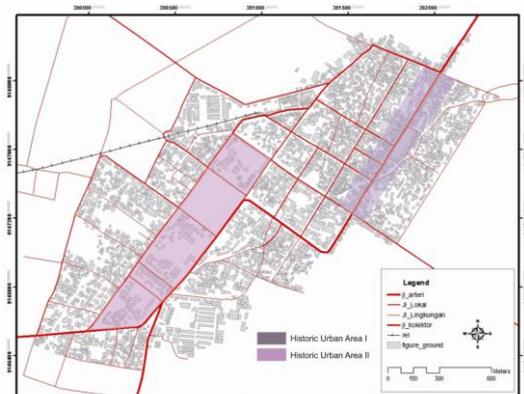
Di kedua zona di Pusat Kota Purworejo ditemukan banyak bangunan-bangunan kuno dengan beberapa langgam bangunan yang berbeda. Langgam bangunan bercorak Cina dapat dilihat pada kawasan pecinan di zona perdagangan dan jasa. Sementara langgam bangunan yang ditemukan di zona perkantoran dan SPU yaitu langgam Jawa, serta *Indische Architecture* dan *Gothic* yang merupakan khas bangunan kolonial.

Dari massa bangunannya, terlihat bahwa zona perdagangan dan jasa memiliki massa bangunan yang lebih besar dengan KDB yang lebih besar. Kondisi massa bangunan tersebut mencirikan aktivitas yang ada di dalam masing-masing zona dimana zona perdagangan dan jasa merupakan kawasan yang tumbuh dengan orientasi ekonomi untuk mendapat keuntungan maksimal sehingga pemanfaatan lahan yang merupakan salah satu modal juga dimaksimalkan. Sedangkan pada zona perkantoran dan SPU pengembangan lebih bertujuan untuk memenuhi fungsi administratif dan pelayanan serta lebih mempertimbangkan mengenai aspek estetika bangunan dan kawasan.

Preservasi

Terdapat banyak bangunan kuno peninggalan masa kolonial Belanda yang saat ini masih berdiri di Pusat Kota Purworejo yang bersatus sebagai bangunan cagar budaya. Sebagian besar bangunan cagar budaya yang ada di pusat kota cenderung mengumpul atau memiliki lokasi yang berdekatan di suatu kawasan. Selain itu, bentuk Pusat Kota Purworejo juga masih utuh terlihat dari pola jalannya yang hanya sedikit mengalami penambahan. Bentuk khas pusat kota Jawa masih dapat dilihat di Pusat Kota Purworejo yaitu dengan susunan Alun-alun dan bangunan di sekitarnya, serta bekas kantor-kantor yang ada di dalam.

Keutuhan struktur pusat kota beserta bangunan-bangunan di dalamnya membentuk dua *historic urban area* yaitu di pecinan dan sekitar alun-alun. Penentuan *historic urban area* berdasarkan dua kriteria yang diajukan oleh Papageogieu dan Mulyandari (2011) yaitu keunikan dalam komposisi kekotaannya, dan keadaan kualitas arsitektural dan lokalitas geografinya.



Sumber: Analisis Penulis, 2015

Gambar 6
Peta Historic Urban Area

Ruang Terbuka

Ruang terbuka terbesar yang ada di Pusat Kota Purworejo berupa sebuah Alun-alun. Secara umum, kondisi alun-alun sebagai ruang terbuka sudah baik dengan beragamnya aktivitas yang diwadahi serta tingkat kenyamanan dan keamanannya. Saat ini fungsi dari alun-alun adalah sebagai tempat olahraga, pusat kuliner, *meeting point*, dan

pusat interaksi masyarakat. Sedangkan kekuatan utama yang paling menarik di alun-alun adalah lokasinya yang strategis, yang kedua adalah adanya PKL yang menjajakan aneka kuliner, yang ketiga adalah desainnya, dan yang terakhir adalah sarana rekreasinya.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Gambar 7.

Kondisi Alun-Alun Purworejo

Ruang terbuka seharusnya bisa diakses oleh masyarakat dari semua golongan termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini belum bisa dipenuhi oleh Alun-alun Purworejo karena desainnya yang kurang aksesibel untuk kaum difabel dan lansia

Jalur Pedestrian

Berdasarkan hasil survey dan observasi terhadap kondisi dan fungsi jalur pedestrian, didapati bahwa: secara umum kondisi jalur pedestrian tidak begitu baik, dalam artian banyak ditemukan kerusakan baik rusak ringan maupun berat. Jalur pejalan kaki di Pusat Kota Purworejo juga belum aksesibel untuk difabel dan orang tua karena desainnya yang belum melayani kebutuhan kaum difabel, serta adanya penyempitan ruang gerak. Masyarakat juga menilai bahwa desain jalur pejalan kaki menyulitkan pergerakan kaum difabel dan lansia.

Berdasarkan penilaian masyarakat jalur pedestrian di Pusat Kota masih cukup nyaman meski mereka juga berpendapat bahwa jalur pedestrian di Pusat Kota belum berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya karena adanya aktivitas PKL di beberapa titik dan juga digunakannya trotoar sebagai lahan parkir dan lapak tambahan untuk toko dan bengkel di sekitarnya. Penyempitan ruang gerak di jalur

pedestrian juga disebabkan oleh peletakan *street furniture* yang kurang tepat adanya batang pohon yang tumbuh di tengahnya, atau juga karena diletakkannya pot bunga besar dan halte di jalur pedestrian yang sempit

Aktivitas Pendukung

Aktivitas pendukung ruang di Alun-alun Purworejo dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu aktivitas sehari-hari dan aktivitas khusus. Aktivitas sehari-hari yang merupakan *activity support* yaitu aktivitas perdagangan PKL, olahraga, dan wisata sepeda lampu, odong-odong, dan bendi wisata. Pedagang Kaki Lima/ PKL telah berfungsi sebagaimana mestinya sebagai aktivitas pendukung yang menguatkan ruang terbuka perkotaan. Untuk itu keberadaan PKL di Alun-alun harus lebih diperhatikan dan diatur sehingga semakin menarik untuk dikunjungi, sekaligus semakin tertib dan tidak menimbulkan masalah dan tidak merusak fisik dari alun-alun itu sendiri.

Aktivitas khusus yang sering diadakan di alun-alun dan pusat kota antara lain *Car Free Day* setiap hari minggu, serta Karnaval, Purworejo Expo, Pengajian Akbar, *Road Race*, pagelaran seni, dan lain-lain yang diadakan pada hari tertentu seperti hari kemerdekaan, hari ulang tahun Purworejo, atau hari besar keagamaan.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2015

Gambar 8.

Car Free Day di Alun-Alun Purworejo

Aktivitas pendukung untuk jalur pedestrian di Pusat Kota Purworejo adalah pertokoan/ perdagangan. Akan tetapi antara jalur pedestrian dengan aktivitas

pendukungnyabelum terlihat adanya hubungan saling mendukung dan melengkapi. Kondisi kedua elemen yang kurang baik dan kurang atraktif membuat para pejalan kaki nyaman dan senang berjalan di trotoar

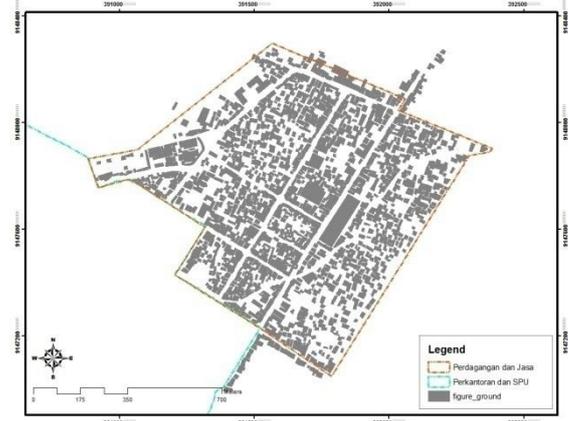
Penandaan

Kondisi penandaan di pusat kota masih kurang baik terutama terkait peletakan pendandaan berupa baliho, spanduk, *banner*, dan lain-lain. Beberapa menunjukkan gejala kekacauan dan juga terlihat adanya ketidakserasian desain dan ukuran penanda. Penataan dan pendesainan perlu dilakukan agar adanya penandaan tersebut tidak mengganggu pandangan pengguna jalan, sekaligus bisa mendukung kualitas visual Pusat Kota.

Analisis Kualitas Lingkungan

Terdapat perbedaan kualitas lingkungan yang terbentuk di kedua zona di pusat kota. Secara pola makro, keduanya menunjukkan kesamaan yaitu pola grid teratur. Demikian dengan pola di dalam blok yang sebagian besar organik, kecuali sebagian di zona perkantoran dan SPU. Namun zona perkantoran dan SPU menunjukkan kualitas lingkungan yang lebih baik dengan kepadatan yang tidak begitu tinggi dan tersedianya ruang terbuka, sehingga tercipta keseimbangan lingkungan. Sementara zona perdagangan dan jasa memiliki kepadatan yang tinggi dan minim ruang terbuka, sehingga kualitas lingkungan yang terbentuk buruk.

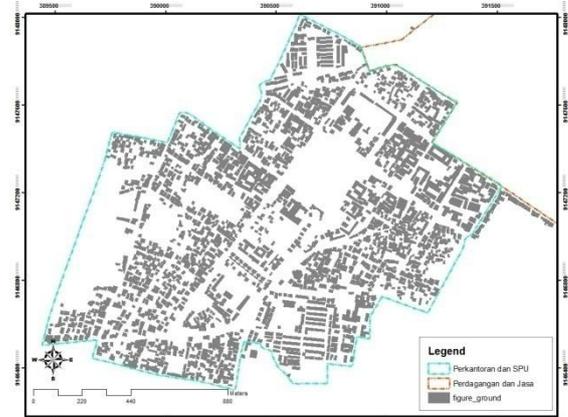
Sedangkan kualitas lingkungan terbaik dapat dilihat pada kawasan *historic urban area* di zona perkantoran dan SPU.



Sumber: Analisis Penulis, 2015

Gambar 9.

Figure Ground Zona Perdagangan dan Jasa



Sumber: Analisis Penulis, 2015

Gambar 10.

Figure Ground Zona Perkantoran dan SPU

Analisis SWOT

Berdasarkan analisis terhadap karakteristik morfologi, serta kualitas lingkungan Pusat Kota Purworejo, dapat disusun tabel SWOT yang berisi kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang ada di Pusat Kota Purworejo yaitu dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1.
SWOT

<i>Strenghts</i>	<i>Weaknesses</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Guna lahan yang baik dengan bentuk <i>mixed use</i>, dan adanya pemisahan zona dengan fungsi utama komersial dan zona dengan fungsi utama pemerintahan. - Fungsi pelayanan pusat kota sudah terpenuhi - Aksesibilitas dalam kota yang baik - Terbentuk dua <i>Historic Urban Area</i> yaitu kawasan pecinan dengan bangunan cagar budaya berupa toko-toko tua dengan atap bercorak Cina dan kawasan pemerintahan dengan banyak bangunan cagar budaya bergaya kolonial <i>Indische</i> dan <i>Gothic</i> yang berpadu dengan gaya Jawa yang terawat dengan baik. - Terdapat ruang terbuka publik berupa alun-alun yang sudah memenuhi fungsi-fungsinya sebagai ruang terbuka publik - Aktivitas PKL pada pagi dan malam hari di sekeliling alun-alun menjadi daya tarik tersendiri dan berfungsi dengan baik sebagai aktivitas pendukung. - Pola makro pusat kota berbentuk grid teratur - Terbentuk blok-blok terencana di kawasan militer - Kepadatan bangunan yang tidak terlalu tinggi dan tersedianya RTH di Zona Perkantoran dan SPU - Kualitas lingkungan yang terbaik di <i>historic urban area</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Ada tren bertambahnya fungsi perdagangan dan jasa di Zona Perkantoran dan SPU - Parkir <i>on street</i> dan terminal bayangan mengganggu lalu lintas di beberapa titik - Diperlukan kontrol dan pengaturan lalu lintas di jalur-jalur utama - Beberapa bangunan cagar budaya kurang terawat dan mengalami kerusakan sedang hingga parah - Bangunan baru dan penambahan elemen bangunan yang kurang sesuai dengan bangunan cagar budaya. - Desain kawasan belum menonjolkan adanya bangunan-bangunan kuno di pusat kota - Jalur pejalan kaki mengalami penurunan fungsi karena peletakan <i>street furniture</i> yang kurang baik, penggunaan yang tidak semestinya, dan kerusakan di beberapa titik - Desain alun-alun dan pedestrian masih kurang aksesibel dan ramah untuk kaum difable dan orang tua - PKL di ruang terbuka memberi dampak kerusakan fisik dan turunnya kualitas kebersihan dan ketertiban lingkungan - Fasilitas alun-alun kurang lengkap dan beberapa mengalami kerusakan - Jalur pedestrian belum mampu saling mendukung dengan aktivitas pendukung yaitu aktivitas perdagangan dengan baik - Peletakan <i>signage</i> di beberapa titik mengganggu pemandangan/ menurunkan kualitas visual pusat kota. - Kepadatan yang tinggi dan kurangnya ruang terbuka di Zona Perdagangan dan Jasa - Permukiman yang terbentuk di Pusat Kota Purworejo cenderung organik dan tidak terencana - Muncul kampung kumuh yang terbentuk di permukiman padat di Zona Perdagangan dan Jasa
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Daya tarik Perkotaan Purworejo lebih tinggi dibandingkan dengan Perkotaan Kutoarjo - Aksesibilitas yang baik dengan adanya jalur-jalur utama yang menghubungkan dengan kota lain di sekelilingnya dan dicapai dengan transportasi umum dengan mudah - Adanya rencana pembangunan Bandara Internasional di Kulonprogo dengan jarak lebih dekat dengan Pusat Kota Purworejo dibanding ke arah Kota Yogya - Adanya <i>ring road</i> mengurangi kepadatan lalu lintas di dalam kota - Mulai berkembangnya pariwisata daerah - Perkembangan ekonomi daerah dan perkotaan yang baik - Purworejo memiliki produk olahan hasil pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkotaan Kutoarjo yang memiliki aksesibilitas yang lebih baik melalui jalur rel, sehingga berpotensi untuk lebih berkembang - Adanya gejala urbanisasi di Kabupaten dan Perkotaan Purworejo dan potensi urbanisasi yang lebih besar di masa mendatang setelah pembangunan bandara - Telah ditutupnya jalur kereta Purworejo-Kutoarjo yang mengurangi aksesibilitas pusat kota - Beralihnya arus ke <i>ring road</i> dapat menyebabkan berkurangnya jumlah kendaraan dari luar daerah yang singgah/ transit di pusat kota

Sumber: Analisis Penulis

Dari kekuatan, kelemahan, potensi, dan ancaman tersebut barulah disusun strategi SWOT dengan menyilangkan antara elemen internal dan eksternal pusat kota. Strategi-strategi yang dihasilkan dari penilaian kondisi

eksternal dan internal pusat kota antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan Pusat Kota Purworejo sebagai kawasan kota tua yang menjadi tujuan wisata,serta berperan sebagai pusat pelayanan

- wisata, sekaligus juga menjadi pasar bagi produk-produk olahan hasil pertanian
2. Meningkatkan daya tarik pusat kota dengan memanfaatkan bentuk fisik dan kualitas visual kawasan yang memiliki banyak bangunan cagar budaya dengan langgam bangunan kolonial yang tidak dimiliki Perkotaan Kutoarjo
 3. Terus meningkatkan kualitas fungsi pelayanan pusat kota
 4. Mengadakan kontrol terhadap pembangunan fungsi perdagangan dan jasa di kawasan *historic urban area* agar pembangunan dan aktivitasnya tidak merusak wajah pusat kota.
 5. Memanfaatkan peluang untuk menjadikan Pusat Kota Purworejo lebih berkembang dan menarik pengunjung ke pusat kota
 6. Memperbaiki kualitas fisik dan fungsi pusat kota agar lebih menarik untuk disinggahi

Konsep Dasar

Konsep dasar pengembangan pusat kota disusun dengan mempertimbangkan kekuatan utama yang dimiliki Pusat Kota Purworejo yang membedakannya dengan kota-kota lain yang ada di sekitarnya yaitu bahwa Pusat Kota Purworejo merupakan salah satu dari pusat kota Jawa yang masih memiliki bentuk aslinya. Dengan kekuatan utama berupa keutuhan struktur kota yang membentuk *historic urban area* di dua kawasan maka konsep dasar pengembangan pusat kota yang diajukan adalah sebagai "Kawasan Pusaka Purworejo" atau "*Purworejo Heritage Area*".

Kawasan utama yang memiliki potensi untuk berkembang sebagai kawasan pusaka adalah *historic urban area* yang ada di zona perkantoran dan SPU karena memiliki lebih banyak bangunan lama yang masih difungsikan, selain itu fungsi yang ada di dalam kawasan tersebut saat ini merupakan fungsi pemerintahan dan pelayanan umum yang lebih mudah untuk dikontrol

pengembangannya. Selain itu dengan aktivitas yang lebih teratur serta kondisi kawasan yang lebih baik, *historic urban area* di zona ini memiliki nilai lebih untuk dapat dikembangkan sebagai kawasan pusaka yang berfungsi pelayanan sekaligus pariwisata.

"*Purworejo Heritage Area*" merupakan kawasan yang dibentuk sebagai kawasan bersejarah, sekaligus juga menjadi pusat kebudayaan Kabupaten Purworejo dimana kebudayaan-kebudayaan daerah dapat ditemukan di kawasan tersebut. Selain menyajikan suasana kota tua dengan karakter budaya yang kuat, pusat kota juga tetap memenuhi fungsinya sebagai pusat pemerintahan dan pelayanan.

Selain dengan konservasi, untuk mewujudkan konsep kawasan pusaka desain kawasan juga harus mampu mendukung dan memperkuat citra kawasan mulai dari desain bangunan hingga kawasan beserta elemen-elemen detailnya seperti jalur pejalan kaki dan *streetfurniture*-nya. Desain kawasan juga harus memperlihatkan ciri/ karakter khas dari Kabupaten Purworejo.

Dikaitkan dengan peluang-peluang yang ada di luar pusat kota, seperti mulai berkembangnya pariwisata daerah, aksesibilitas yang baik, dan lain-lain, Pusat Kota Purworejo yang dikembangkan sebagai kawasan pusaka dapat berperan sebagai pusat pelayanan pariwisata dan juga pusat pemasaran produk-produk lokal. PKL yang ada juga bisa dimanfaatkan dalam pengembangan pusat kota dengan melakukan penataan dan pembinaan terhadap para PKL tersebut.

Untuk mempromosikan baik pusat kota maupun daerah, pusat kota bisa dijadikan sebagai lokasi diadakannya acara-acara skala besar. Acara-acara yang baik diadakan di pusat kota terutama adalah cara kebudayaan, ekspo, atau acara-acara lain dimana di dalamnya dapat menampilkan karakter Purworejo baik dalam sejarah, potensi daerah, pariwisata, kebudayaan, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Pusat Kota Purworejo merupakan kawasan yang sudah terbentuk sejak berdirinya Kabupaten Purworejo. Di masa lalu,

Pusat Kota Purworejo merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Purworejo dan Karesidenan Bagelen. Fungsi pusat kota pada masa lalu, masih terlihat jejaknya yaitu pada banyaknya bangunan cagar budaya dengan langgam yang berbeda-beda yang menunjukkan kebudayaan yang pernah ada di dalamnya.

Setelah mengalami perkembangan sampai dengan saat ini, kondisi morfologinya sebagai pusat kota Jawa masih belum banyak berubah, terlihat dari pola jaringan jalannya yang masih utuh, dan masih berdirinya banyak bangunan-bangunan kuno yang membentuk historic urban area. Terbentuknya historic urban area tersebut menjadi kekuatan pusat kota yang membedakan Pusat Kota Purworejo dengan pusat kota yang lain. Didukung dengan kekuatan lain dan juga peluang yang ada dari luar daerah, pusat kota purworejo memiliki kesempatan untuk berkembang sebagai kota tua yang memiliki potensi wisata, selain sebagai pusat pelayanan bagi *hinterland*-nya.

Sayangnya, karakter pusat kota sebagai kota tua belum terlalu kuat, dan masih ditemukan beberapa masalah terkait kondisi elemen perancangan kota dan juga kualitas lingkungan di pusat kota. Dengan demikian masih dibutuhkan perbaikan desain dan lingkungan pusat kota serta pengoptimalan fungsi pusat kota sebagai pusat kegiatan di Kabupaten Purworejo.

Perlu dilakukan penyusunan UDGL yang sesuai dan memperkuat citra kota sebagai kota tua baik dari segi bangunan, maupun detail lain seperti jalur pejalan kaki dan lain-lain yang disertai dengan kontrol tegas dari pemerintah. Desain kawasan juga sebaiknya menunjukkan kekhasan dari Kabupaten Purworejo sehingga menjadi identitas yang kuat bagi pusat kota. Selain itu panduan desain yang disusun harus juga mampu mengoptimalkan fungsi pusat kota sebagai pusat pelayanan.

Dengan demikian pusat kota akan menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi ancaman dari luar yaitu adanya perkotaan lain, serta kemungkinan adanya pembangunan dan pengembangan yang lebih pesat di masa mendatang. Sehingga keutuhan bentuk pusat

kota sebagai Pusat Kota Jawa dapat tetap terjaga sebagai warisan budaya masa lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Rully dan Handinoto. 2005. Kawasan "Pusat Kota" Dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 33, No. 1, 1 Juli 2005: 34-42.
- Darmawan, Edi. 2009. Ruang Publik dalam Arsitektur Kota. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handinoto. 2010. Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hariyono, Paulus. 2007. Sosiologi Kota Untuk Arsitek. Jakarta: Bumi Aksara
- Haryanto, Bambang. 2011. Roh dan Citra Kota. Surabaya: Brilian Internasional
- Kutut, Vladislavas et al. 2013. Assessment of Priority Options for Preservation of Historic City Centre Building Using MCDM (ARAS). *Procedia Engineering* 57(2013) 657-661.
- Mulyandari, Hestin. 2011. Pengantar Arsitektur Kota. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Munggiarti, A., & Buchori, I. (2015). Pengaruh Keberadaan PerguruanTinggi Terhadap Perubahan Morfologi Kawasan Sekitarnya. *Geoplanning: Journal Of Geomatics And Planning*, 2(1), 51-68
- Sejarah Bagelen Hingga Kabupaten Purworejo: Dari Sejak Mataram Purba Hingga Sekarang. 1982. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat II Purworejo Tahun 1982. Purworejo: Padan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Purworejo.
- Shirvani, Hamid. 1985. The Urban Design Process. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- Soetomo, Soegiono. 2013. Urbanisasi dan Morfologi: Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruangnya Menuju Ruang yang Manusiawi Edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta

- Suherman, Oteng dan Supriyo. 2013. Kiprah RAA Cokronagoro I Membangun Kabupaten Purworejo. Purworejo: Penerbit Pustaka Srirono
- Suherman, Oteng. 2014. Babad Purworejo 1. Purworejo: Penerbit Pustaka Srirono
- Trancik, Roger. 1986. Finding Lost Space. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. Struktur dan Pola Ruang Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar